

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Agar dapat memahami tentang manajemen laba maka perlu dipahami tentang hubungan keagenan. Dalam teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemilik saham) sebagai *principal*. Asimetri muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Seorang manajer mempunyai tanggungjawab untuk mengelola modal pemilik dan menjalankan perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan serta mempertanggungjawabkan modal yang dikelola dan semua tindakan yang dilakukan selama periode tertentu kepada *principal*. Sedangkan *principal* berkewajiban memberikan imbalan, bonus dan berhak melakukan pengawasan kepada manajer.

Crutchley dan Hansen (1989) mengatakan bahwa masalah keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini terjadi karena pemegang saham yang tersebar dan melakukan diversifikasi portofolio mendelegasikan keuangan dan pengambilan keputusan pada manajer perusahaan (Gunarsih, 2004). Dengan kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya, memungkinkan munculnya konflik kepentingan pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan principal, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri. Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan principal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut.

Perbedaan kepentingan antara agen dan principal inilah yang disebut dengan masalah keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, khususnya laba perusahaan yang merupakan salah satu parameter dasar investasi. Laporan keuangan tersebut penting terutama bagi para pengguna

eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002).

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, manajemen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earnings management*), sedangkan bagi pemilik modal akan sulit dalam mengontrol secara efektif tindakan manajemen. penelitian yang dilakukan oleh Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara teori keagenan dengan manajemen laba.

2.2 Manajemen laba

Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

b) Definisi luas

Manajemen laba dalam arti luas merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba merupakan kebijakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dianggap dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan,

baik untuk menaikkan laba atau menurunkan kerugian yang dilaporkan (Scott, 2009). Healy dan Wahlen (1999), mendefinisikan manajemen laba dalam berbagai aspek. Pertama campur tangan manajemen laba terhadap pelaporan laporan keuangan dapat dilakukan melalui *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi peristiwa ekonomi dimasa mendatang seperti metode penyusutan dan perkiraan umur ekonomis. Kedua, tujuan manajemen laba adalah menyesatkan para pengguna tentang kinerja perusahaan.

Manajemen laba adalah adanya campur tangan dalam pelaporan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba ini dapat mengurangi kualitas laporan keuangan. Ada berbagai macam motivasi seorang manajer melakukan manajemen laba menurut Scott (1997).

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.

Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun.

2. Kontrak hutang jangka panjang

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang keperiode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi politik

Perusahaan-perusahaan besar dan industry strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitas, khususnya selama periode kamakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi perpajakan

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian *CEO*

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Saham Perdana

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai

sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Sedangkan menurut teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) ada tiga motivasi manajemen laba, yaitu : hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik. (Waltz dan Zimmerman, 1986).

Menurut Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba:

A. *Taking a bath*

Taking a bath merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

B. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada sesungguhnya.

C. *Income maximization*

Maksimisasi laba merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

D. *Income smoothing* (perataan laba)

Income smoothing yaitu salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Scott (2009) menyatakan terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *efficient earnings management* dan *opportunistic earnings management*. *Efficient earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi yang berasal dari dalam perusahaan. *Opportunistic earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen, seperti bonus yang diterima oleh manajer. Healy (1985) memberikan bukti empiris bahwa manajer melakukan manajemen laba melalui kebijakan akrual untuk mempengaruhi besarnya bonus yang diterima oleh manajemen. Cheng dan Warfield (2005) menemukan bahwa manajer dengan *stock-based compensation plan* lebih menyukai untuk menjual saham di masa depan sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menaikkan nilai saham yang akan dijual.

Menurut (Riyanto & Bachrudin, 2005) metode untuk melakukan manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah dengan mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi dapat dilakukan untuk mencatat suatu transaksi. Misalnya merubah metode depresiasi dari angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Rekayasa ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran operasional. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan. Menurut Surifah (1999) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

2.2.1 Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba akrual adalah suatu bentuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba perusahaan dalam rangka terlihat baik dalam persepsi investor. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Secara umum akrual yang merupakan produk akuntansi dapat dianggap memiliki jumlah yang relative tetap dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan. Perubahan akrual yang terjadi, dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (abnormal). Perubahan ini adalah hasil dari adanya kebijakan manajemen yang berlebihan.

Menurut Sulistyanto (2008) dalam Iranto (2014), manajemen laba akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Misalnya saja biaya depresiasi, untuk mengetahui besarnya biaya ini kita harus mengetahui biaya, umur manfaat, dan metode depresiasi yang digunakan. Nilai biaya memang sudah tetap dan tidak bisa diubah-ubah, namun umur manfaat dan metode depresiasi bisa diubah sesuai dengan kebijakan manajemen.

Menurut Healy dan DeAngelo dalam Imelda dan Suhendah (2011), konsep akrual dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

a) *Discretionary Accruals*

Adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* juga merupakan kebijakan akrual yang dilakukan manajer karena ada niat, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. Salah satu contoh *discretionary accruals* adalah ketika manajer mengetahui pada akhir tahun buku terdapat piutang yang tidak dapat ditagih, maka manajer dapat melakukan

pencatatan pembebanan piutang tak tertagih pada periode sekarang atau tahun buku berikutnya dengan jumlah berdasarkan pertimbangan manajer.

Akrual diskresioner terdiri dari akrual diskresioner jangka pendek dan akrual diskresioner jangka panjang (Sunarto, 2010). Akrual diskresioner jangka pendek memiliki waktu yang relatif pendek misalnya satu tahun atau kurang dari satu tahun (satu periode akuntansi) sedangkan akrual diskresioner jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi).

Scott (2012) menyatakan ada empat komponen akrual yang bersifat *discretionary accruals* yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba jangka pendek yang dilaporkan antara lain:

- a. Biaya depresiasi dan amortisasi. Manajer dapat mengendalikan penentuan akrual yang diskresioner terhadap masa manfaat asset tetap.
- b. Kenaikan pada piutang bersih dengan adanya penurunan penyisihan atau cadangan piutang tak tertagih. Manajer dapat menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yang tak dapat ditagih.
- c. Kenaikan persediaan dengan memasukkan biaya overhead tetap ke dalam persediaan daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban.
- d. Penurunan pada *account payable* dan *accrual liabilities*. Manajer membebankan biaya klaim atas garansi pada periode berikutnya, sehingga beban garansi pada periode saat ini menjadi kecil dan mendapatkan laba lebih besar.

b) *Non Discretionary Accruals*

Non Discretionary Accruals merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Contoh *non discretionary accruals* adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

2.2.2 Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.*” Dengan kata lain bahwa campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasinal. Manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut dinamakan manajemen laba riil.

Manajemen laba riil merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama

untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010).

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara:

1) Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Jika manajer melakukan aktivitas ini secara lebih ekstensif daripada aktivitas normal berdasarkan situasi ekonominya, dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini masuk dalam kategori manajemen laba riil. Hal ini akan mengakibatkan aliran kas yang lebih rendah karena tambahan penjualan terjadi dengan *margin* laba yang lebih rendah.

2) Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner.

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa. Karakteristik biaya jika dihubungkan dengan outputnya dapat dibagi menjadi tiga: (1) biaya engineered. Biaya ini sering disebut dengan biaya teknik. Biaya teknik merupakan biaya yang mempunyai hubungan fisik yang eksplisit dengan output. (2) biaya diskresioner. Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output. (3) biaya committed atau biaya kapasitas merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.

Biaya diskresioner merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter. Biaya-biaya ini mencerminkan keputusan pihak manajemen berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tertentu. (Roychowdhury, 2006).

Biaya-biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening utang berkurang dibawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba. Contoh manipulasi yang biasa dilakukan manajemen terkait dengan pengeluaran biaya diskresioner adalah jika pengeluaran atas biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan pengeluaran ini akan memperkecil arus kas keluar dan akan memiliki dampak positif terhadap arus kas kegiatan operasi abnormal pada periode sekarang, namun juga akan menimbulkan risiko rendahnya arus kas dimasa yang akan datang.

3) Produksi yang berlebihan (*overproduction*).

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Sepanjang penurunan pada biaya tetap per unit tidak dapat ditutupi oleh

peningkatan biaya marginal per unit, maka biaya total per unit menurun. Hal ini menyebabkan harga pokok penjualan yang dilaporkan lebih rendah dan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2006) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk dengan cara memanipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit diatas nol. Dengan ketiga cara diatas, perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations* (CFO) dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Berdasarkan survey tersebut, Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

- a) Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas riil atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun

regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.

- b) Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manajer. Sehingga kemampuan manajer dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008).

Kegiatan manipulasi aktivitas riil ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*. Selain itu kegiatan manipulasi aktivitas riil berdampak tidak hanya pada akrual saja namun juga pada arus kas.

2.3 Model Empiris

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba berbasis akrual. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, *Jones Model*, serta *Modified Jones Model* (Sulistyanto, 2014).

2.3.1 Model Healy

Model empiris untuk pengukuran manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 (Sulistyanto, 2014). Model Healy ini membandingkan rata-rata total akrual terhadap variabel pemisah yang merupakan bagian manajemen laba. Variabel pemisah yang digunakannya membagi sampel kedalam tiga kelompok, yaitu laba yang diprediksi besarnya dinaikkan (*upward*) satu kelompok, dan laba yang besarnya diturunkan (*downward*) dan kelompok ketiga adalah kelompok rata-rata *earnings*. Sedangkan untuk total akrual didapat dari selisih antara *net income* dengan arus kas operasi pada periode tersebut. Tahapan selanjutnya adalah membandingkan pasangan-pasangan dengan rata-rata total akrual kepada kelompok laba yang besarnya dinaikkan dan kelompok laba yang besarnya diturunkan. Rata-rata total akrual pada periode estimasi selanjutnya sebagai pengukur *nondiscretionary accruals*. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan :

NDA_t = *nondiscretionary accruals*

TA = Total akrual yang dibagi dengan selisih total asset

T = tahun pada event periode

Kelemahan yang mendasar pada model Healy ini adalah total akrual yang menjadi proksi manajemen laba tersebut mengandung *nondeiscretionary*

accrual. Padahal *nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya *discretionary accruals*. Namun Healy beralasan bahwa *nondiscretionary accruals* tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

2.3.2 Model De Angelo

Model lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah model De Angelo. Model De Angelo ini menggunakan periode terakhir total akrual yang diskala dengan dengan total asset periode sebelumnya. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Model De Angelo juga menggunakan total akrual sebagai proksi *nondiscretionary accruals*. Jika *nondiscretionary accruals* selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi maka model De Angelo ini dapat mengukur *discretionary* tanpa kesalahan. Namun, apabila *nondiscretionary accruals* selalu berubah dari periode ke periode maka, model ini akan mengalami kesalahan dalam pengukuran *discretionary accruals*.

2.3.3 Model Jones

Jones (1991) mengembangkan sebuah model untuk mendeteksi manajemen laba. Model Jones ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan (Sulistyanto, 2014).

1. Akrual periode berjalan (*current accruals*), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi dilingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan asset atau penjualan periode sebelumnya.
2. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sesuai dengan model Jones dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})$$

Estimasi α_1 , α_2 , dan α_3 dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- TAC_t : total akrual pada periode t
- NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun t
- TA_{t-1} : total asset pada periode t-1
- ΔREV_t : Pendapatan perusahaan t dikurangi pendapatan tahun t-1
- PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t
- α_1 , α_2 , dan α_3 : koefisien regresi persamaan regresi OLS

Model jones ini mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila laba dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary*.

2.3.4 Modified jones model

Modified jones model merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan (Sulistyanto, 2014). Penyesuaian yang dilakukan terhadap model jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian (Suyono, 2017). Pada model jones yang pertama secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dari penjualan kredit pada periode terjadinya menghasilkan *earnings management*. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa lebih mudah untuk memodifikasi laba dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan dari penjualan tunai (Abdurrahim,). Versi *modified jones model* secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini berdasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow., et al 1995 dalam Suyono, 2017). Formula selengkapnya dari *modified jones model* adalah sebagai berikut:

Menghitung total akrual yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya, total akrual diestimasi kedalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + \varepsilon_t.(2)$$

Nilai dari koefisien masing-masing variabel didapat dari hasil regresi berganda persamaan diatas.

Langkah berikutnya adalah mencari *nondiscretionary accruals* dengan persamaan:

$$NDAC = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Terakhir menentukan *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDAC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TAC_t : total akrual pada periode t
- $NDAC_t$: *Non discretionary accruals* pada tahun t
- DAC_t : *Discretionary accruals* pada tahun t
- TA_{t-1} : total asset pada periode t-1
- ΔREV_t : Pendapatan perusahaan t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_t : Piutang perusahaan t dikurangi piutang tahun t-1
- PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t
- $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 : koefisien regrasi persamaan regresi OLS

perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *nondiscretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model tersebut dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh manajemen laba, mengingat lebih mudah manajer untuk merekayasa laba dengan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai (Dechow et al. 1995). *Property, plant, and equipment* merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *nondiscretionary* (Jones 1991).

Untuk tujuan estimasi, semua variabel diskalakan dengan total aset pada awal periode untuk menghilangkan pengaruh heteroskedasitas. Total aset digunakan oleh Jones (1991) karena ditemukan bahwa kuadrat residual dari model ekspektasi yang tidak diskala dengan total aktiva berkorelasi kuat dengan kuadrat aset tahun sebelumnya.

Jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* negative signifikan dan jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* positif signifikan.

2.4 Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan peraturan Bapepam & LK (sekarang menjadi OJK) No. IX.A.13 tentang penerbitan efek syari'ah, khususnya ayat 1.a.3, yang dimaksud dengan efek syari'ah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dipasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2, dijelaskan juga pengertian dari prinsip-prinsip syariah di pasar modal yaitu prinsip-prinsip hukum syari'ah dalam kegiatan dibidang pasar modal berdasarkan Fatwa DSN-MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa yang dimaksud efek syariah yang terdapat dipasar modal Indonesia bukan hanya saham syari'ah tetapi mencakup efek-efek lainnya yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal, khususnya pasal 1.5, dengan menambahkan kriteria tambahan mengenai prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) merupakan pihak yang berwenang dalam menentukan apakah suatu efek dapat dikatakan efek syari'ah atau tidak berdasarkan peraturan tersebut. Dengan demikian, efek syari'ah yang terdapat di pasar modal Indonesia adalah efek syari'ah yang merujuk pada definisi yang dikeluarkan Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK).

Dalam menentukan efek syari'ah, Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dibantu oleh DSN-MUI. Kerjasama antara Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dan DSN-MUI dimaksudkan agar penggunaan prinsip-prinsip syariah di pasar modal

dalam menyeleksi efek yang memenuhi kriteria syariah dapat lebih optimal, mengingat DSN-MUI merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi syari'ah yang telah dilakukan oleh Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dan DSN-MUI tersebut dituangkan ke dalam suatu Daftar Efek Syari'ah (DES).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah sering dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Para peneliti mencoba menemukan formulasi yang tepat untuk mengukur manajemen laba dengan menambahkan atau mengurangi proksi yang dapat berpengaruh langsung dan kuat terhadap manajemen laba.

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Dalam penelitian ini model yang akan digunakan adalah model berbasis *aggregate accrual*.

Subekti, Kee dan Ahmad (2010) menjelaskan pengukuran manajemen laba riil menggunakan: (1) *abnormal cash flow operations (CFO)* (2) *Abnormal production costs (PROD)* (3) *Abnormal Discretionary Expenses (DISC)*. Kegiatan riil dianggap lebih baik daripada hanya kegiatan berbasis akrual, indikasi keterlibatan manajemen dalam praktik manajemen laba riil ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu tentang pengukuran manajemen laba

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Sugata Roychowdhury	<i>Earnings management through real activities manipulation</i>	<i>The market value of equity, total assets, the book of value of equity, income before extraordinary, cash flow from operations, production costs, discretionary expenses, abnormal CFO.</i>	Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berusaha untuk menghindari kerugian dengan menawarkan harga diskon untuk sementara waktu bertujuan meningkatkan penjualan.
2.	Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeney	<i>Detecting Earnings Management</i>	<i>Discretionary accrual</i>	<i>Modified jones model</i> lebih kuat dalam mendeteksi manajemen laba akrual dibandingkan dengan model Healy, model DeAngelo,

				model jones dan model industry.
3.	Rina Trisnawati, Wiyadi Noer Sasongko, Noviana Puspitasari	Praktik manajemen laba riil pada indeks JII dan LQ45 bursa efek Indonesia	Manajemen laba riil. Pengukuran mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006)	Selama kurun waktu 2004-2013 perusahaan yang tergabung di indeks JII dan di indeks LQ45 terbukti melakukan manajemen laba riil dengan pola yang bervariasi
4.	Ishar Baharudin dan Heru Satyanugraha (2008)	Praktik <i>earnings management</i> perusahaan public indonesia	<i>Aggregate earnings management</i> yang terdiri dari rata-rata <i>Smoothing reported operating earnings, smoothing and the correlation of accounting accruals and operating cash</i>	Perusahaan-perusahaan Indonesia pada umumnya melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Praktik manajemen laba oleh perusahaan di BEI tidak berhubungan dengan relevansi nilai

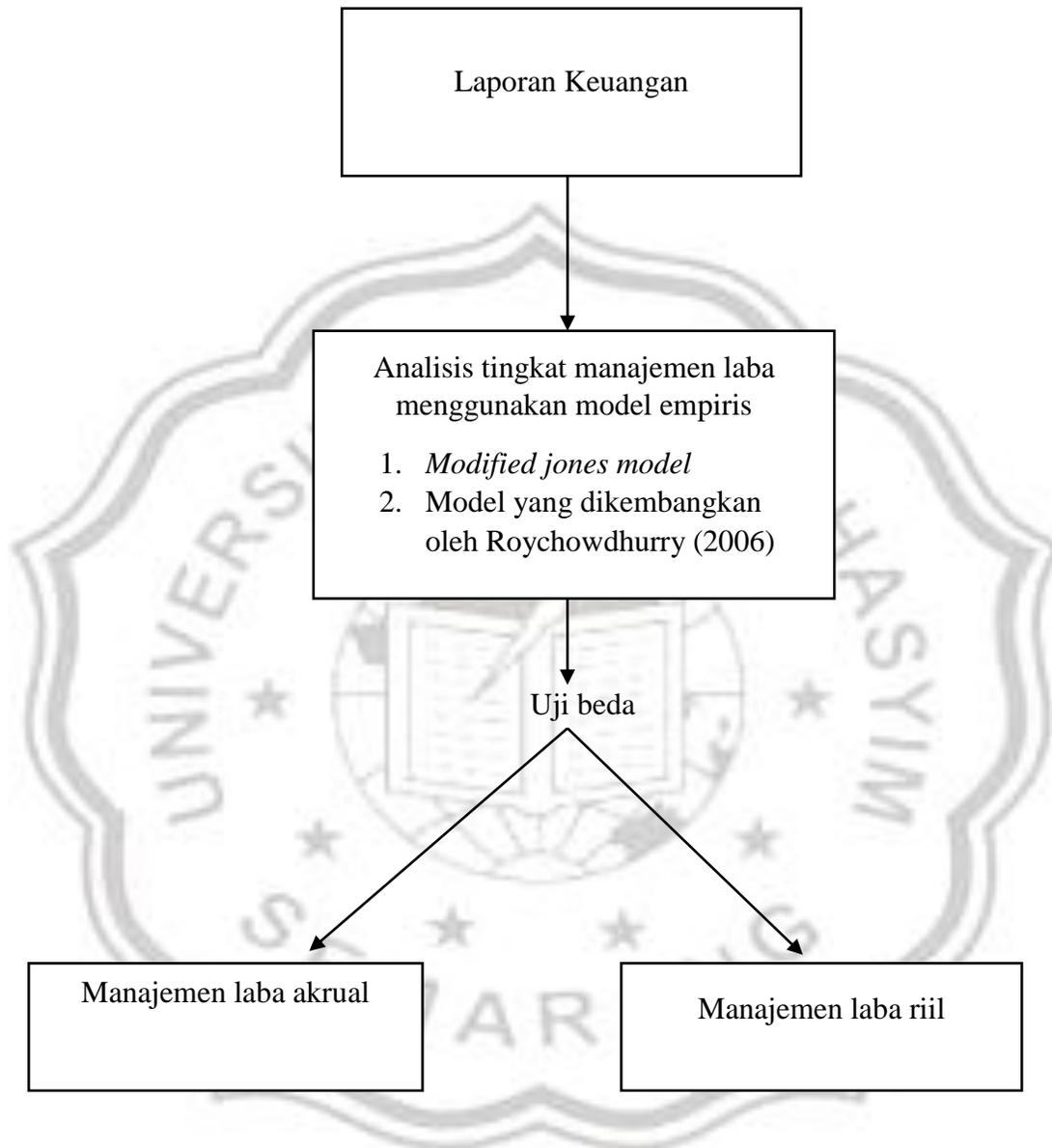
			<i>flows, discretion in reported earnings, dan negative earnings avoidance</i>	informasi akuntansi laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
--	--	--	--	--

2.6 Kerangka pemikiran

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya, yaitu manajemen laba akrual yang diukur dengan *modified jones model* merupakan model pengukuran manajemen laba akrual yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995), sedangkan untuk manajemen laba riil menggunakan model pengukuran manajemen riil yang telah dikembangkan oleh Roychowdhury (2006), yaitu dengan proksi *abnormal cash flow operation, abnormal productions cost, abnormal discretionary expenses*. Proksi dari masing-masing manajemen laba akan digunakan untuk mendeteksi apakah perusahaan industry dasar dan kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah terindikasi manajemen laba baik melalui aktivitas akrual maupun aktivitas riil, kemudian membandingkan tingkat manajemen laba melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dapat disimpulkan sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini, model empiris yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba yaitu *modified jones models* untuk manajemen laba berbasis aktual dan untuk manajemen laba berbasis riil menggunakan model yang

dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Dengan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba akrual dan *cash flow operation, cost production* dan *discretionary expenses* sebagai proksi manajemen laba riil.

Sebagaimana disinggung diatas, penulisan ini menyajikan tentang analisis komparatif tingkat manajemen laba akrual dan tingkat manajemen laba riil (periode tahun 2013-2016). Untuk menguji masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode 2013-2016 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan antara tingkat manajemen laba akrual dan riil

